



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA DALAM
MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KE JENJANG
PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJAR MALAYU
KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

SITI KHOIRIAH RKT

NIM. 11 310 0131

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA DALAM
MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KE JENJANG
PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJARMALAYU
KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

SITI KHOIRIAH RKT

NIM. 11 310 0131

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2015



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA DALAM
MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KEJENJANG
PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJAR MALAYU
KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Disusun untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI KHOIRIAH RKT
NIM. 11310 0131



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H.M. Idrus Hasbuan, M. Pd
NIP. 19551108 197908 1 001

PEMBIMBING II

Ali Asruh Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi
a.n. **Siti Khoiriah Rkt**
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Oktober 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

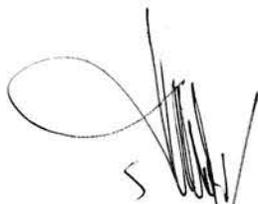
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Siti Khoiriah yang berjudul: **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orangtua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya Ke Jenjang Perguruan Tinggi Di Desa Banjarmasin Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.W

Pembimbing I



Drs. H. M Idrus Hasibuan M.Pd
NIP. 19551108 197908 1 001

Pembimbing II



Ali Asrun Lubis S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawahini

Nama : SITI KHOIRIAH RKT
Nim : 11 310 0131
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI-3
Judul skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA
DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KE
JENJANG PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJAR
MALAYU KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

*Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.*

Padangsidempuan, Desember 2015
Saya yang menyatakan,



SITI KHOIRIAH RKT
NIM. 11 310 0131

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti khoiriah Rkt
Nim : 11 310 0131
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada institute Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-eksclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:” **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orangtua dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya ke jenjang Perguruan Tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) , merawat, dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : padangsidempuan

Pada tanggal Desember



Yang menyatakan

Siti Khoiriah Rkt

Nim: 11310 0131

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : Siti Khoiriah Rkt
NIM : 11 310 0131
JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA
DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KE
JENJANG PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJAR MALAYU
KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN MANDAILING
NATAL

Ketua


Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris


Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota


Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004


Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003


Nursyaidah, M.Pd
Nip. 19770726 200312 001


Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Dilaksanakan :

Di
Tanggal
Waktu
Hasil /Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidempuan
: 10 Desember 2015
: 09.00- 12.00 Wib
: 63,25
: 3.10
: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**JudulSkripsi :FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANGTUA
DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKA ANAKNYA KE
JENJANG PERGURUAN TINGGI DI DESA BANJAR
MALAYU KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

DitulisOleh : SITI KHOIRIAH RKT

Nim :11 310 0131

Fak/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN PAI-3

Telahdapatditerimasebagaisalahsatusyaratmemperolehgelar
SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 0 Januari 2016



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Siti Khoiriah Rkt
Nim : 11 310 0131
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3

Skripsi ini berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orangtua dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya ke jenjang Perguruan Tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya karena orangtua di Desa Banjar Malayu lebih mementingkan uang daripada melanjutkan pendidikan anaknya .

Berdasarkan latar belakang yang muncul di dalam penelitian ini maka peneliti bertujuan untuk untuk mengetahui beberapa hal, yaitu untuk mengetahui bahwa apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi pada masyarakat Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, untuk mengetahui bagaimana upaya orangrua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, untuk mngetahui harapan orangtua setelah memasukkan anaknya ke perguruan tinggi pada masyarakat Desa Banjarmalayu Ke. Batang Natal.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar Malayu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data skunder dan data primer, alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara dan observasi.

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yaitu faktor ekonomi keluarga yang memadai, lingkungan sosial keluarga yang peduli pendidikan, jumlah keluarga yang tidak terlalu banyak, tingkat pendidikan orangtua yang memadai. Upaya orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke Perguruan Tinggi orangtua selalu memeberikan gambaran bagi anak-anaknya dengan menunjukkan anak yang telah lulus dari perguruan Tinggi, orangtua juga rela bekerja keras dengan membanting tulang demi membiayai anaknya. Harapan orangtua setelah menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi agar anaknya tidak sama seperti dirinya, agar anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas, agar anaknya lebih di hargai orang lain. supaya anaknya dapat mencapai cita-citanya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan hidayah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis sehingga tulisan dari hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orangtua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya Ke Jenjang Perguruan Tinggi Di Desa Banjarmasin Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal**” ini disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar senantiasa tulisan ini bermanfaat umumnya bagi pihak pembacanya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan moral, material, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd pembimbing I, dan bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd. pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan, para wakil Rektor yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Ibu. Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd., Ketua Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan, para wakil Dekan yang telah memberkani arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tidak pernah lelah dan bosan serta tak pernah berhenti memberikan bimbingan, arahan bantuan,

dorongan, do'a dan materi kepada penulis, umumnya mulai penulis dilahirkan ke dunia ini sampai saat ini, dan khususnya selama menjalani perkuliahan sampai skripsi ini selesai semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan sorga Firdausnya.

7. Rekan-rekan PAI-3 angkatan 2011, dan semua sahabat saya, Rila Khairani, Hotmaida, Diana, Saripah Aini, Wilda Seri, Nisa Annur, Dedi Irwan, Fahmi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah sudi memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Keluarga kakak Anisyah Dahreni, kakak Eva Susyana, adik Suhrina, Solhan Riadi, Nawal Sahidi yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, sehingga tulisan ini bisa terselesaikan dengan baik dan sesuai harapan penulis.

Akhir kata, penulis harapkan agar senantiasa tulisan ini memberikan manfaat dan berdaya guna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca dan memberikan masukan bagi kita semua, Amin.

Padangsidempuan, 21/12 2015
Penulis,


SITI KHOIRIAH
Nim. 11 310 0131

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Orangtua	9
B. Peran Orangtua	10
C. Fungsi Orangtua Dalam Keluarga	12
D. Hubungan Anak Dengan Orangtua	13
E. Tanggung Jawab Orangtua Dalam Keluarga	14
F. Perguruan Tinggi	19
G. Perguruan Tinggi Islam.....	19
H. Perguruan Tinggi Umum	20
I. Faktor Penyebab Orangtua Menyekolahkan Anaknya	23
J. Faktor-faktor penyebab anak melanjutkan pendidikan	37
K. Upaya Yang Di Lakukan Orangtua.....	42
L. Harapan Orangtua	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian	45
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	46
D. Alat Pengumpul Data	46

E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran umum lokasi penelitian	50
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua	54
C. Upaya yang dilakukan orangtua	69
D. Harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anak.....	71
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran diberikan kepada anak sejak dini karena semua pembinaan, penanaman akidah serta akhlak dan moral lebih berhasil bila ditanamkan secepatnya kepada anak. Untuk mewujudkan anak yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik, tidaklah semudah membayangkannya, tetapi memerlukan proses pengajaran yang bersangkutan dengan pendidikan itu yang antara lain adalah dengan terpenuhinya segala hal yang bersangkutan dengan keperluan pendidikan. Keperluan pendidikan itu tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua sebagai kepala rumah tangga. Orangtua harus senantiasa menjaga rumah tangga selalu berjalan dengan kondusif.¹

Keluarga yang kurang kondusif dalam interaksinya akan berpengaruh terhadap semua anggota keluarga. Pada saat anak-anak sangat membutuhkan belaian kasih sayang dari kedua orangtua dalam membina satu rumah tangga cukup besar sekali, keberadaan orangtua dalam rumah tangga adalah menempati posisi yang amat penting dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak bisa hancur bila kedua orangtua kurang menjalankan peranannya dan kurang memperhatikan anak-anaknya.

¹ Muslim Hasibuan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Padangsidempuan: 2012), hal. 1-4

Anak merupakan dambaan setiap orangtua. Kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunannya. Banyak proses yang harus diperhatikan oleh orangtua terhadap anaknya, sejak lahir sampai ia dewasa. Satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan anak baik di dunia maupun di akhirat. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis banyak dipengaruhi oleh orangtua dalam mendidik anak.²

Orangtua dianjurkan oleh Allah SWT untuk memelihara anak dan keluarganya dari hal-hal yang membuat anak tersebut terjerumus ke dalam api neraka, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam at- tahirim ayat 6 sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar., keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan

² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Salatiga: PT Raja Grafindo,2012) hlm,181

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV J-ART, 2004), hlm. 336

kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah bila mencari suatu pekerjaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatnya kemampuan dan keterampilan. seseorang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali. Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu usaha Pemerintah untuk dapat mewujudkan program tersebut adalah dengan cara biaya sekolah gratis untuk tingkat SD/MI dan SMP/MTS sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas dan dalam hal ini para orang tua diringankan bebannya sehingga tidak akan ditemui alasan ekonomi yang kurang mampu bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMP/MTS. Tentulah pendidikan sampai tingkat SMP/MTS itu tidak cukup bagi seorang anak karena masih perlu untuk meneruskan ke jenjang yang selanjutnya yaitu sampai tingkat SMA/MA/SMK sampai ke perguruan tinggi. Walaupun

SMA/MA/SMK biayanya tidak gratis tapi sekarang ini hampir bisa dipastikan anak-anak memperoleh pendidikan sampai ketingkat SMA/MA/SMK karena biaya yang dikeluarkan tidaklah mahal dan masih bisa terjangkau oleh orang tua di desa Banjarmasin. Setelah tamat dari SMA/MA/SMK maka anak perlu pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan tinggi. Biasanya yang menjadi masalah bagi orang tua karena diperlukan biaya yang besar untuk bisa meneruskan ke pendidikan tinggi. Apalagi bagi keluarga yang kurang mampu. Orang tua membuat keputusan dengan beberapa pertimbangan apakah akan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada lokasi penelitian bahwa ada sebagian orangtua tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi meskipun ekonominya tinggi (kaya) karena dia beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi itu hanya buang-buang uang saja lebih baik menghasilkan uang daripada buang-buang uang artinya orangtua itu hanya ingin anaknya setelah dewasa mempunyai penghasilan layaknya seperti dirinya. Akan tetapi ada sebagian orangtua yang ekonominya tergolong rendah namun dia mempunyai minat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya karena ia tidak ingin anaknya hanya lulusan SMA/MA/SMK yang jangkauan pekerjaannya sangat minim. Ia ingin anaknya lebih sukses daripada dirinya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul ini sebagai judul penelitian **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orangtua**

Dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya ke Perguruan Tinggi di Desa Banjarmasin Kec. Batang Natal” supaya orangtua yang berada di lokasi penelitian ini (Desa Banjarmasin) sadar bahwa pendidikan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa pendidikan kehidupan seseorang itu akan menjadi hampa tanpa arah dan tujuan seperti angin yang berhembus tidak ada tempat hinggapnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kec. Batang Natal.?
2. Bagaimanakah upaya orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batanga Natal.?
3. Apa harapan orangtua terhadap anaknya setelah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal.?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal
3. Untuk mengetahui harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di Desa Banjar Malayu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.
2. Sebagai masukan bagi para orangtua di Desa Banjar Malayu Kec. Batang Natal supaya lebih memperhatikan pendidikan anaknya.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan membahas materi yang berbeda.

E. Batasan Istilah

1. Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.⁴ Faktor yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keadaan yang mempengaruhi orangtua.
2. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁵
3. Orangtua adalah orang yang pertama dan yang paling utama mendidik anak-anaknya dan keluarganya.⁶
4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

⁴ H.S. Sastracarita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia* (Surabaya: Teladan, t.t), hlm. 91

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 35.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 186

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 4

Bab dua kajian teoritis membahas tentang pengertian orang tua, peran orang tua, harapan orangtua kepada anak, hak dan tanggung jawab orangtua kepada anak.

Bab tiga metodologi penelitian, diantaranya waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, populasi sampel, teknik analisis data, alat pengumpul data.

Bab empat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, menguraikan tentang gambaran faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjarmasin Kec. Batang Natal.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Orangtua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat

Orang tua juga merupakan orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹Orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani). Orang tua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mengenal pendidikannya.²

Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sebagaimana Hadits Rasulullah mengatakan sebagai berikut:

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 802.

² Hery Noer Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 24

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. رواه البخارى
ومسلم عن ابي هريرة

Artinya : Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orangtua itu sangat menentukan bagaimana masa depan anaknya kelak karna keduanya yang pertama sekali memberikan pendidikan bagi anak-anaknya bisa dikatakan bahwa orang tua yang menjamin hidup anaknya baik atau tidak baik karena keduanya yang lebih utama memperkenalkan alam kenyataan pada anaknya.

B. Peran Orangtua

Peran orangtua yang dimaksud disini adalah sebagai pendidik yang pertama dan paling utama bagi anak-anaknya dan bagi keluarganya, Maka di sini orangtua sangat dituntut bagi pendidikan anaknya dalam hal ini ialah ibu dan ayah (bapak) Dari itu orangtua harus mendidik anak yang lahir, dan mereka harus mempertanggungjawabkannya sampai anak mencapai tingkat kedewasaan dalam arti luas.⁴

Pada mulanya anak menganggap orangtuanya sebagai makhluk yang paling tinggi (super), karena segala-galanya dirasakan oleh anak serba tergantung pada orangtuanya. Anak memiliki sifat-sifat lemah, sedang orangtua sudah dewasa, hal ini mengakibatkan anak menggantungkan diri kepada orangtuanya. Orangtua yang bertanggung jawab terhadap anak, maka ia harus mendidiknya

³Ahmad Hasim, *Mukhtarul Hadits* (Surabaya: 2005), hlm. 156

⁴Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Cita pustaka Media, 2006), hlm. 142

sampai sempurna melalui proses pengasuhan yang dijalankan, orang tua berupaya mencapai harapannya pada anak dengan berbagai cara. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Dari masing-masing keluarga dapat dipaparkan pandangan tentang peran orang tua dalam mewujudkan harapan pada anak adalah sebagai berikut.

Pak Karim dan Bu Karina menyatakan bahwa tugas orang tua adalah mendampingi anak menuju masa dewasanya. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Dengan pandangan seperti itu, maka Pak Karim dan Bu Karina memberi kesempatan pada anak untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang akan ditekuni anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak. Orang tua memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah anak dan mengikutsertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak.⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa orangtua itu dituntut untuk mendampingi anak sampai anaknya menginjak dewasa dan mendidik agar anak dapat menemukan jati dirinya serta mampu menjadi diri sendiri bukan mengandalkan apa yang dimiliki orangtuanya dan juga orangtua itu tidak boleh membuat kehendaknya sendiri akan tetapi anak berhak memilih profesinya sesuai dengan kemampuan yang dia miliki, karena sering kita temukan di lapangan bahwa anak yang memaksakan kehendak orangtuanya tidak jarang ditemukan anak tersebut kurang berprestasi dibanding anak yang memilih sesuai dengan kehendaknya seperti halnya dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi inilah yang sering kita jumpai di sekitar kita.

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarg*, (Jakarta: Kencana,2012), hlm. 153

C. Fungsi Orangtua Dalam Keluarga

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Satu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orangtua menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan diriya sebagai penenang hati orangtua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh karena itu yang dikatakan keluarga muslim yang terikat dengan norma- norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan nnorma-norma islami.

Adapun fungsi orangtua dalam keluarga menurut M. Alisup Sabri dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* yang dikutip dari ST. Vebrianto ada tujuh yaitu:

1. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak yang secara biologis anak berasal dari orangtua.
2. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan sayang serta rasa aman.
3. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
4. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
5. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan tempat ibadah bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
6. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.⁶

⁶ M. Alisup Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 15

Keenam fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan pribadi si anak.

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak setelah lahir adalah orangtuanya, saudara-saudaranya serta kerabatnya yang tinggal dalam satu rumah. Melalui orangtuanya lingkungan inilah anak mengenali lingkungan sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Jadi di lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orangtua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer/kodrat.

D. Hubungan Anak dengan Kedua Orangtua

Ibu dan bapak telah bersusah payah memelihara dan mengasuh anaknya dari kecil sampai dewasa. Semenjak dari mulai mengandung sampai melahirkan, kemudian menyusukan sang ibu tak kunjung luput dari berbagai penderitaan, yang hanya dapat terhibur dengan rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya. Oleh karena itu seorang anak manusia yang lahir ke dunia patut dan pantas sekali mengenang peristiwa kelahirannya itu, hingga ia merasa wajib menghormati dan membalas budi dan jerih payah orangtuanya dengan senantiasa berbuat baik terhadap keduanya dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya. Di dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14 mengungkapkan:

لِي أَشْكُرَّ أَنْ عَامَّيْنِ فِي وَفِصْلُهُ رَوْهِنِ عَلَيَّ وَهِنًا أُمَّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيهِ إِلَّا نَسْنِ وَوَصَيْنَا
 ۞ الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلَوْلَا دِيكَ

Artinya: Dan kami perlihatkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtua ibu-bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepa-Kulah kembalimu.⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak harus merenungi betapa besarnya pengorbanan orangtua mulai dari mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya sehingga bisa hidup sampai besar dan berfikir, maka wajiblah anak harus bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua ibu bapak.

E. Tanggung Jawab Orangtua dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun dengan pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin.⁸

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih sayang orangtua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga anak tersebut selalu membangkang kepada orangtuanya sekalipun yang dikatakan orangtunya itu untuk kebaikannya sendiri.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1998)

⁸Safuruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melanjutkan Potensi Budaya Anak*. (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168

Namun, kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi pada sebagian orangtua. Islam mengajarkan agar perasaan hendaknya berada dalam ketentuan agama. Kepada orangtua, Islam pertama mengajarkan agar kecintaan kepada Allah dan Rasulnya didahulukan, sedangkan kepada anak diingatkan bahwa kasih sayang Allah terletak pada kasih sayang mereka kepada orangtua. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban yang aktif dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Orangtua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap, dan keterampilan banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya.⁹

Orangtua sebagai pemegang tugas ini benar-benar memperhatikan dan memahami bagaimana mendidik dan membentuk kepribadian yang tangguh dan baik demi masa depan anak, orangtua harus memiliki bekal, baik materi atau spiritual yang kuat untuk dicontoh anaknya. Ayah dan ibu merupakan model yang kapan saja ditiru oleh anak karena setiap harinya anak bersama mereka.

Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak di samping lingkungan dan keluarga. Setiap orangtua dari mulai pedagang, pegawai, bahkan tukangp penarik beca dan kuli bangunan

⁹ Hery Noer, *op, cit.* 26

sekalipun pasti bercita-cita ingin memiliki anak yang berbakti dan sukses dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, dia juga berharap anaknya harus memiliki kemampuan melebihi dari dirinya. Oleh karena itu, ia akan terus berusaha mendidik anak-anaknya dengan ilmu mulai dari pendidikan anak usia dini sampai ke perguruan tinggi tak peduli seberapa besar biaya yang dikeluarkan demi mewujudkan anak yang sukses di masa depan.

Begitu eratnya hubungan orangtua dengan anak, sehingga tanpa diragukan lagi bahwa bila orangtua yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh maka akan memetik hasil yaitu mencetak anak yang berbakti, berbudi pekerti dan memiliki jiwa yang tangguh.¹⁰

Hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orangtua itu merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena kemungkinan besar orangtua tidak bisa melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan

¹⁰Ummu Haya Nida, *Melanjutkan Talenta Seorang Buah Hati*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2009), hlm. 19

merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak

2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan kehidupan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutny.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim¹¹

Pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh berpisah dari pendidikan agama di sekolah, mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai pondasi, kemudian dilanjutkan di lembaga pendidikan formal misalnya sekolah dasar sampai nanti ke perguruan tinggi karena pendidikan anak ini amat penting bagi diri anak itu sendiri.

Dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorog sikap dan tindakan rela mnerima tanggung jawab, untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan bagi anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Peranan orangtua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orangtua sering mengajak anak-anaknya pada pengabdian yang selanjutnya dan mampu menghargai agama melalui bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung

¹¹*Ibid*, hlm. 159

- jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan
4. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri¹²

Dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak bukan hanya memenuhi biaya dan fasilitas saja akan tetapi orangtua juga harus memberikan motivasi tersendiri kepada anak-anaknya dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan yang dia miliki dan membekali anak dengan keterampilan yang berguna bagi diri anak sampai akhir kelak nanti orangtua juga sangat berperan memberikan pendidikan agama kepada anaknya mulai dari alam kandungan sampai ia dewasa karena itulah orangtua itu dikatakan pendidik pertama dan paling utama bagi keluarganya.

F. Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*long life education*) yang mendasari pandangan tentang pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak menempatkan kedewasaan sebagai batas pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Menengah Atas

¹² *Ibid, hlm. 44-45*

(SMA) yang berumur sekitar 18 sampai 19 tahun terbuka kesempatan untuk melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan yang disebut Perguruan Tinggi. Di lingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berfikir kritis dan obyektif. Di Indonesia Perguruan Tinggi dikenal dalam berbagai macam bentuk, yakni: Program Diploma (non gelar), Akademi (Sarjana Muda), politeknik (Sarjana Muda/Sarjana), Institut dengan berbagai Fakultas atau Departemen (Program Gelar). Universitas dengan berbagai Fakultas (Program Gelar).

G. Perguruan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi Islam adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama. Secara teknis akademis, pembinaan Perguruan Tinggi Islam Negeri dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Departemen Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Islam terdiri atas 3 jenis yakni: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Madina (STAIM), Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA).

H. Perguruan Tinggi Umum

Perguruan Tinggi Umum adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum (non Agama) yang sesuai

dengan ketentuan serta peraturandan undang-undang Republik Indonesia di mana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum. Hal ini bukan berarti perguruan tinggi umum merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat sekuler, karena undang-undang telah mewajibkan untuk dimasukkannya nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, salah satunya dengan diwajibkan alokasi mata kuliah agama di dalamnya.¹³

Proses pendidikan di PerguruanTinggi terarah pada pencapaian lima tujuan utama yaitu:

1. Memberikan kesempatan perkembangan individual secara maksimal dalam berbagai kemampuan guna menjalankan tugas tugas kehidupannya.
2. Membantu pewarisan kebudayaan kepada generasi muda yang berkewajiban mengembangkannya di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan penguasaan pengetahuan melalui pengembangan kemampuan melakukan penelitian dan berbagai kegiatan yang kreatif.
4. Membantu mempergunakan hasil belajar dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.
5. Meningkatkan kesadaran dan kesediaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.¹⁴

Adapun fungsi pendidikan tinggi antara lain adalah:

¹³ <http://www.angelfire.com>, alt2, uin_malang, pukul 15.00 tanggal 22 Juni 2015

¹⁴Talizi Duhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 42-43

1. Meneruskan dan mengembangkan peradaban, ilmu, teknologi dan seni, serta ikut dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Karena pendidikan tinggi melaksanakan misi *Tridharma* yaitu *Dharma Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat*.

Berikut penjelasan dari *Tridharma* tersebut:

- a. Dharma Pendidikan.

Lembaga pendidikan tinggi berkewajiban meneruskan pengetahuan yang telah dikembangkan pada masa-masa lalu, secara ilmiah dan obyektif guna membentuk tenaga-tenaga profesional yang menguasai spesialisasi di bidangnya. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan melakukan penalaran dalam bentuk kemampuan berfikir kritis, analitis, kreatif, logis, dan produktif berdasarkan obyektifitas. Kegiatan diarahkan agar setiap lulusan mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar.

- b. Penelitian Ilmiah (*Research*)

Untuk menunjang pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan obyektif, lembaga ini berkewajiban memberikan keterampilan melakukan penelitian, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun guna memajukan kehidupan bermasyarakat

sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Pengabdian kepada Masyarakat (*Public Service*)

Perguruan tinggi tidak terlepas dari kehidupan nyata masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu setiap lulusannya harus mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Mahasiswa tidak saja harus mengenal masyarakat lingkungan sekitarnya dengan menghayati kehidupan nyata, tetapi juga harus ikut serta dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan agar semakin baik dan sejahtera. Para mahasiswa harus mendapat kesempatan yang seluasluasnya dan sebanyak-banyaknya untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan kemampuannya bagi perbaikan tingkat kehidupan rakyat sesuai dengan bidang atau spesialisasi masing-masing. Pengabdian tersebut terutama diperlukan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kemajuan teknologi dan mekanisasi. Dengan demikian berarti juga perguruan tinggi harus membina dan mengembangkan sikap cinta tanah air, bangsa dan Negara, sehingga tumbuh kesediaan berkorban dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Indonesia.

2. Menghasilkan tenaga-tenaga yang berbudi luhur, yang bertaqwa kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila dalam arti mampu manghayati dan mengamalkannya. Menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Oleh sebab itu lulusan dari perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi lulusan yang benar-benar mempunyai sikap professional terhadap ilmu yang digelutinya selama menempuh kuliah, sehingga sanggup menjadi subyek dan aktif dalam segala hal. Seperti yang terkandung dalam misi kegiatan *Tridharma* perguruan tinggi yang memang hal ini juga merupakan sesuatu yang diharapkan untuk perguruan tinggi yakni diarahkan pada kemampuan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁵

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Perguruan Tinggi

1. Tingkat Status Sosial Ekonomi Orangtua

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya ekonomi yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.¹⁶ dan pendapatan adalah

¹⁵*Ibid*, hlm.176

¹⁶ Gerungan, *Pisikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama 2004), hlm. 196

gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga. Pendapatan bisa berupa uang atau barang baik dari pihak lain atau hasil sendiri. Hubungan antara pendapatan orang tua dengan pendidikan anak sangat penting karena semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin tinggi besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama anak-anak dari golongan orang tua yang berpenghasilan rendah.

Berdasarkan kutipan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa, ternyata rendahnya pendapatan kepala keluarga menjadi penyebab anak tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau SLTP karena pendapatan kepala keluarga tidak dapat mencukupi biaya pendidikan. Banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan karena sulitnya ekonomi yang mengakibatkan secara tidak langsung biaya tidak dapat terpenuhi.

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebelum menjelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa pengertian dari pendidikan. Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, istilah pendidikan juga berarti usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya. Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran. Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu jenjang yang

ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Bentuk- bentuk dan Macam-macam Tingkat Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I adalah sebagai berikut: “ Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.¹⁷

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung secara paling wajar, artinya dapat ditempuh melalui “proses imitasi identifikasi dan sugesti” dalam rangka learning by doing”. Maka secara singkat pendidikan informal memang tidak terorganisasi secara struktur, dan tidak menental sama seakale perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun

¹⁷Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudara saudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 78:

صَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِنْ آخَرَ جُكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْآبَاءَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatuapapun. dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Oleh karena itu, kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya dalam bentuk susila akan membentuk kepribadian anak. Maka sebagai orang dewasa

¹⁸*Ibid*, hlm. 20

hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik. Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, maka fungsi dari pendidikan informal atau keluarga yaitu:

a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Lembaga pendidikan yang ada dalam keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak suasana dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tuahnya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan itu tadi didasarkan atas cinta kasih sayang murni.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga, merupakan penanaman pendidikan pertama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya guna membentuk manusia susila.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. perkembangan benih-benih sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang perlu menciptakan rasa tolong-menolong dan gotong royong kekeluargaan.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga disamping berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, sosial, juga berfungsi dalam peletakan dasar-dasar keagamaan. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Dari kelima fungsi di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru dalam pendidikan informal inilah yang akan menentukan dan mempengaruhi pendidikan formal, oleh karena itu orang tua harus bisa dan mampu mendidik anaknya dengan baik karena pendidikan dalam keluarga merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama. Maka dapatlah dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan yang pertama dan utama.¹⁹

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Dengan demikian, sekolah sebagai

¹⁹ *Op. cit*, hlm. 39

pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak. Lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang tidak bersifat kodrati, yakni tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya dalam keluarga tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.²⁰

3) Pendidikan non formal

Pengertian Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Qur'an, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah. Selain itu, ada juga berbagai kursus,

²⁰*Op .cit, hlm 68*

diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Sasaran pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Jenis Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.²¹

3. Faktor Lingkungan Sosial

²¹*Ibid*, hlm. 70

Yang termasuk lingkungan sosial anak adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak banyak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Paling tidak anak tersebut mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan yang belum dimilikinya.²²

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi belajar anak ialah orangtua dan keluarganya sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap belajar anak dan hasil yang dicapai oleh anak tersebut contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam dunia pendidikan yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah semua orang yang ada di sekitar orang tersebut atau di sekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu

²²Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2004), hlm. 55-56

kelompok bahwa perkembangan manusia banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun menurun oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan tertentu berkembang menjadi sifat-sifat. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak.²³

4. Faktor jumlah tanggungan

Suatu keluarga yang mempunyai pendapatan yang rendah dan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan sekolah anak-anaknya. beban ekonomi akan semakin berat apabila jumlah anak yang ada melebihi tiga anak. Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak anak dalam keluarga berarti banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebaliknya apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar.

²³Soelaiman Josef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya:PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 65-69

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata pandangan masyarakat tentang “banyak anak banyak rejeki” tidak dapat menjadi patokan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan jumlah anak yang sedikit akan lebih memudahkan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anak. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga yang menjadi tanggungan akan menambah beban ekonomi kepala keluarga, sehingga pendidikan anak akan terhambat dan mengakibatkan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi.

5. Faktor keharmonisan keluarga

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor keutuhan keluarga. yang dimaksudkan di sini dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. pada akhirnya, apabila orangtuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak harmonis lagi.

peranan keutuhan keluarga terhadap perkembangan anak dapat ditafsirkan dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Stury (16) melaporkan pada tahun 1938 bahwa 63% dari anak-anak nakal dalam suatu

lembaga pendidikan anak-anak berasal dari keluarga-keluarga yang tidak teratur, tidak harmonis, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. dan A. Merrill, Boston, 1949 (18) , mendapatkan bahwa 50% dari anak-anak yang menyeleweng, putus sekolah, berasal dari keluarga *broken home* .²⁴

dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa apabila keluarga itu tidak utuh ataupun tidak harmonis maka pendidikan anaknya sering terabaikan misalnya orangtuanya yang bercerai dan orangtuanya yang sering berselisih, berkelahi, jadi anak yang berasal dari keluarga yang seperti ini sangat minim pendidikan anaknya berhasil sampai ke perguruan tinggi karena ada tekanan hidup yang terlampau berat.

6. Aspirasi Orangtua pada Pendidikan untuk Anaknya

Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi disesuaikan dengan cita-cita orang tua, bakat serta minat anak dengan harapan setelah menamatkan pendidikan tinggi akan mampu melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk memperoleh nafkah, dan harapan orang tua dengan memberikan kesempatan pendidikan tinggi besar harapan orang tua agar anak memperoleh pekerjaan serta jabatan yang tinggi. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberi informasi dan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencakup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pendapat para orang tua adalah sebagai sarana

²⁴*Op. cit*, hlm. 199

persiapan kehidupan yang akan datang. Para orang tua yang berfikir bila pendidikan itu penting maka akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi seorang anak tanpa membedakan jenis kelaminnya. Bagi seorang individu pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki karena pendidikan, individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Umumnya sikap orangtua cukup positif dalam upaya untuk menyekolahkan atau membekali pendidikan formal setinggi-tingginya bagi anak-anaknya. Orangtua berusaha mendorong anak-anaknya agar dapat melanjutkan pendidikan formal setinggi-tingginya, sehingga mereka diharapkan tidak akan mengulangi nasib seperti orangtuanya pada masa lalu. Nilai-nilai atau sikap semacam itu cenderung mendukung salah satu fungsi pendidikan, yaitu sebagai sarana untuk menaiki tangga mobilitas sosial dan sekolah pada akhirnya dianggap dapat mengubah nasib seseorang.²⁵

J. Faktor Penyebab Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

1. Aspirasi Anak Pada Pendidikan Untuk Dirinya

²⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta: Sawo Raya 2007), hlm. 140-142

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seorang yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mengenai kepentingan yang ingin diraihinya.²⁶

2. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan

Menurut Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality* ada lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu

a. Kebutuhan fisiologis

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minum, sandang, papan dan sebagainya. Seorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Akan menahan kebutuhan fisiologis lainnya sampai kebutuhan itu terpuaskan. Bagi orang yang berbeda dalam keadaan sangat lapar dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan bisa

²⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hlm. 54

hidup dengan makanan belaka. Menurut Maslow, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilat, lampu, dan sebagainya. Seperti anak-anak orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

Karena kebutuhan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik, bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam ini, kata Maslow bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat dapat

dikatakan, seorang dewasa yang neurotik akan bertingkah laku seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul.²⁷

c. Kebutuhan penghargaan

Penentuan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama. Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: pertama, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan sesuatu.

Kebutuhan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud seorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang, ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-

²⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung:CV.Pustaka Setia 2003), hlm. 274-275

orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran, serta sanjungan kosong.

d. Kebutuhan untuk berprestasi

Untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Harus dengan melakukan penelitian yang sangat mendalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. Seperti juga konsep etika, keinginan, kebutuhan, atau dorongan untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan material yang besar.

Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Namun di pihak lain, yang ditumbuhkan untuk berprestasi, ternyata dalam banyak hal, adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari mempelajari melalui interaksi dan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya

e. Kebutuhan Aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada diri seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri

sepenuh kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan.

Namun, aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Hanya sedikit orang, kata Maslow yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, sebab gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman serta penghargaan. Meskipun demikian, sebenarnya orang-orang yang telah memenuhi kebutuhan dasar pun, gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidaklah mudah.²⁸

Dari beberapa kebutuhan yang diungkapkan Maslow peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia dalam kehidupan ini mempunyai banyak kebutuhan seperti kebutuhan psikologis, rasa aman, dan kebutuhan untuk berprestasi dari kebutuhan yang banyak itu lah manusia aspirasi untuk melanjutkan pendidikan sampai pendidikan tinggi supaya bisa mencapai kebutuhan-kebutuhan yang di kemukakan Maslow karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut.

²⁸ *Ibid, hlm. 281*

K. Upaya Yang Dilakukan Orangtua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya Ke Perguruan Tinggi

1. Memberikan motivasi kepada anak

Setiap orangtua menginginkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya keinginan ini tidak terbatas oleh mereka yang hidup dalam wilayah perkotaan saja, tetapi juga bagi mereka yang tinggal di wilayah pedesaan yang hidup dalam keterbatasan akses pekerjaan, pendidikan hingga akses informasi. Para orangtua pasti berharap putra-putri tercintanya merasakan kehidupan yang baik di masa depannya kelak melalui pendidikan yang mereka dapatkan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak memang harus dimiliki oleh semua orangtua di segala lapisan masyarakat, entah mereka berasal dari kalangan ekonomi kuat ataupun kalangan ekonomi yang lemah karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang meraih kesuksesan dalam hidupnya. Sebagai orangtua yang tinggi akan tanggung jawab maka berikan motivasi yang tak terhingga kepada anak agar anak selalu mengerti bagaimana pentingnya pendidikan bagi setiap orang.

2. Memberikan dukungan moral kepada anak

Menjadi pemikiran setiap orangtua. kebutuhan hidup dan pendidikan anak. Antara kebutuhan hidup dan pendidikan anak sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Biaya kebutuhan hidup mutlak dipenuhi oleh siapapun begitu pula dengan biaya pendidikan anak harus dicukupi oleh

setiap orangtua, terkadang orangtua lupa akan kebutuhannya sendiri karena ia sibuk mencari kebutuhan pendidikan anaknya agar si anak mendapatkan pendidikan yang setingginya sehingga anak tersebut mendapatkan kehidupan yang layak.²⁹

L. Harapan Orangtua Kepada Anak Setelah Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Orangtua sangat berperan dalam mengarahkan anak untuk memilih dan menjalankan kehidupan masa depan anak. Dengan adanya orangtua dan pendidikan, manusia akan menjadi pandai dan pada akhirnya manusia bisa hidup dengan tentram, dan terdapat dua harapan yang muncul dari orangtua dan setiap orangtua masing-masing berbedanya kepada anak.

Pertama, orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh. Adapun cirri-ciri anak yang shaleh yang dipaparkan oleh para orangtua adalah menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Harapan tersebut terungkap dalam semua keluarga namun dengan kriteria yang berbeda-beda. Dalam keluarga karim, Erman, Jamari, dan Winarto ketaatan dalam menjalankan tuntunan agama diwujudkan dengan keteraturan dalam menjalankan sholat lima waktu, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an sedangkan keluarga Nurdin mengharapkan anak mau menjalankan sholat lima waktu saja. Keluarga Karim menambahkan kriteria menjalankan shalat sunnah terutama shalat tahajud puasa sunnah setiap hari senin dan kamis.

²⁹ <http://www.matrapendidikan.com>, pukul 10.00, tanggal 15 november 2015

Kedua orangtua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Kriteria sukses berbeda-beda antara keluarga satu dengan yang lain. dalam keluarga si A kriteria sukses adalah anak dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk masyarakat, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Sementara dalam keluarga si B anak diharapkan menjadi pegawai negeri karena kehidupan pegawai negeri terjamin sampai hari tuanya dengan adanya pensiaun yang diterima. Keluarga si C mengharapkan anaknya sukses dengan kriteria memiliki kehidupan yang baik dalam arti berkecukupan secara materi . dengan memiliki materi yang cukup maka segala sesuatu yang diinginkan dapat terpenuhi. Sedangkan dalam keluarga yang lain mengharapkan anak-anaknya kelak memiliki kehidupan yang lebih layak daripada kehidupan orangtuanya sekarang. Cukup orangtuanya saja yang menjalani kehidupan yang serba sulit.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa para orangtua memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap anaknya karena setiap orang pasti berbeda jalan pikiran yang dimilinya, ada orangtua berharap kepada anaknya agar nantinya anak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, dan ada orangtua berharap kepada anak-anaknya nanti mempanyai kehidupan yang layak jangan seperti dirinya lagi yang hidupnya serba sulit.³⁰

³⁰ *Of.cit,hlm.* 133

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Desa Banjarmasin Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, dan waktu penelitian ini dimulai bulan Juni sampai dengan bulan November 2015.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, Muhammad Nasir mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu pemikiran masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya. Penelitian ini

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5

² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 63

menggambarkan apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi di Desa Banjarmasin.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini diperoleh dari orang tua dan anak yang ada di Desa Banjarmasin yaitu 25 orang anak dan 35 orang perempuan.
2. Skunder adalah (data pelengkap) dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa tokoh agama, serta buku-buku yang membahas permasalahan yang berkenaan dalam penelitian ini

D. Alat Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Dengan demikian observasi dilaksanakan dengan terjun ke lokasi yaitu Desa Banjarmasin untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi dalam hal ini peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data yang original.
2. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara

sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Wawancara yang dimaksud di sini yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan orang tua dan anak di Desa Banjarmasin Kec. Batang Natal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor yang mempengaruhi para orangtua tersebut untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, kemudian mengadakan wawancara dengan anak-anak, selanjutnya mengadakan wawancara dengan para alim ulama guna untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari suatu observasi yang dilakukan menuju kepada suatu teori, serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati secara tajam. dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.³

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka teknik penjaminan keabsahan data meliputi:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan adalah suatu hal

³ Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 5-6

yang wajib dilakukan oleh peneliti, karena peneliti dalam penelitian kualitatif adalah itu sendiri perpanjangan keikutsertaan peneliti, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai peneliti menemukan kejenuhan data yang diperoleh di lapangan.

2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyelidik, dan teori*. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
 - a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
 - c. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁴

⁴ *Ibid, hlm. 128*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Banjarmasin merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, yang letaknya jauh dari jalan lintas Sumatra. Hal ini menyebabkan hubungan transportasi menuju lokasi penelitian ini (Desa Banjarmasin) tidak begitu lancar.

Letak setiap wilayah memiliki batas-batas, baik ia di tingkat pedesaan, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya. Berdasarkan batas-batasnya, Desa Banjarmasin memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tombang Tano
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kampung Padang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek Holbung
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Soma

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut maka luas wilayah Desa Banjarmasin 200.000m^2

Jumlah penduduk terdapat 1.371 jiwa, yang mana terdiri dari 725 laki-laki dan 646 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 423 keluarga. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk desa Banjarmasin Kecamatan Batang Natal dari segi usia dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabe 1
 Jumlah Penduduk Desa Banjarmalayu Kecamatan Batang Natal Ditinjau Dari
 Segi Usia Dan Jenis Kelamin

NO	USIA	LK	PR	JUMLAH
1	0-5 tahun	118	97	215
2	6-12 tahun	103	123	226
3	13-15 tahun	65	40	105
4	16-18 tahun	44	60	104
5	19-29 tahun	194	120	314
6	20-45 tahun	110	111	221
7	46 tahun ke atas	91	95	186
Jumlah		725	646	1371

Sumber Data: Data Kependudukan Desa Banjarmalayu Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak usia 18-20 Tahun ataupun yang telah lulus dari SMA/MA/SMK sebanyak 314 orang. Jadi dari 314 orang lulusan SMA/SA/SMK tersebut hanya 50 orang yang masuk perguruan tinggi dengan rincian 22 orang masuk perguruan tinggi agama dan 28 orang masuk perguruan tinggi umum.

Penduduk Desa Banjarmalayu mayoritas pekerjaannya sebagai petani, dan ada juga yang bekerja sebagai wira swasta, PNS, guru honor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Banjarmasin Kecamatan
Batang Natal

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Peresentase
1	Petani	426	70%
2	Wira Swasta	125	20%
3	Pegawai Negeri	80	3%
4	Guru Honor	45	2%
5	Pekerja Tambang	45	5%
JUMLAH		721	100%

Sumber Data: Papan Data Kependudukan Desa Banjarmasin Tahun 2014

Sebagaimana yang dikemukakan kepala desa, di Desa Banjarmasin bahwa bertani adalah pekerjaan yang ditekuni masyarakat karena Desa Banjarmasin bisa dikatakan desa yang terpencil artinya jauh dari jalan lintas namun desa ini memiliki lahan yang cukup luas, seperti perkebunan karet, pohon aren, dan lain sebagainya. Dalam arti penduduk Desa Banjarmasin mulai dari zaman dulu mereka lebih dikenal dengan penghasil gula aren.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Orangtua Di Desa Banjarmasin Kecamatan
Batang Natal

N0	Tingkat pendidikan	Peresentase
1	Sekolah Dasar	40%
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20%
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	20%
4	Diploma	10%
5	Strata Satu	10%
JUMLAH		100%

Sumber Data: Papan Kependudukan Desa Banjarmasin Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orangtua yang paling banyak adalah yang hanya lulus sekolah dasar (SD), kemudian sekolah menengah pertama (SMP atau sederajat) dan sekolah menengah atas (SMA atau sederajat). Sedangkan yang memiliki pendidikan sampai ke perguruan tinggi sangat minim karena itu sebagian orangtua di Desa Banjarmasin ini tidak memperhatikan betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya karena menurut mereka lebih baik kerja dibandingkan sekolah hanya untuk menghabiskan uang.

Tabel 4
Tabel Sarana pendidikan di Desa Banjarmalayu
diantaranya

NO	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD	1 sekolah
2	SMP	1 sekolah
3	MDA	1 sekolah

Sumber Data Papan Kependudukan Desa Banjarmalayu Tahun 2014

Dan pendidikan formal lainnya, seperti: SMP sederajat, SMA sederajat, dan perguruan Tinggi terdapat di luar Desa Banjarmalayu. Untuk itu bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak ada masalah selama kemauan anak dan dukungan yang cukup dari orangtua dalam arti tidak memberatkan bagi anak maupun orangtuanya. Karena namanya pendidikan sangat dibutuhkan setiap orang.¹

B. Faktor-Faktor Penyebab Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke Jenjang Perguruan Tinggi

Dalam hal melanjutkan pendidikan anak pasti setiap orangtua memiliki faktor, dan faktor yang dimiliki setiap orangtua pasti berbeda disebabkan setiap orangtua tidak sama keadaan yang satu dengan yang lainnya seperti ekonomi, lingkungan, keharmonisan dalam keluarga, tingkat pendidikan yang dimiliki

¹ Wawancara Dengan Kepala Desa Banjarmalayu Bapak Ahmad Idris Pada Tanggal 23 September di Desa Banjarmalayu Kecamatan Batang Natal

orangtua, jumlah keluarga, dan sebagainya. Untuk lebih jelas peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan responden penelitian.

1. Faktor sosial ekonomi yang memadai

Untuk melanjutkan pendidikan anak, tentu orangtua tidak luput dari ekonomi sebab ekonomi sangat mempengaruhi orangtua dalam hal melanjutkan pendidikan anaknya jika ekonominya tinggi maka kemungkinan besar dia melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi akan tetapi ada orangtua yang ekonominya tinggi dia tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan anaknya samapi ke perguruan tinggi.

Menurut wawancara dengan Ibu Salma Wati dan Hartini faktor penyebabnya mereka menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi karena ekonominya memadai bisa dikatakan mereka orang yang berada dan mereka ingin anaknya seperti dirinya yaitu menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Meskipun terkadang anaknya malas-malasan pergi sekolah, suka berpoya poya karena mereka tahu bahwa orangtuanya kaya namun orangtua ini sabar yang paling penting kuliahnya selesai.²

Hasil wawancara dengan Bapak Rajin dan Saparudin faktor penyebab orangtua ini menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi karena ekonominya memadai artinya tergolong tinggi dan juga orangtua ingin anak nantinya jangan bertempat tinggal di Desa Banjarmasin lagi, karena

² Wawancara dengan Ibu Salma, Hartini, pada tanggal 24 september 2015 di Desa Banjarmasin

menurut mereka di Desa Banjarmasin ini sangat susah sumber kehidupan karena itulah mereka berminat menyekolahkan anak setinggi-tingginya.³

Sebaliknya jika ekonomi orangtua tergolong rendah maka orangtua tersebut kemungkinan besar tidak melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi namun ada sebagian orangtua meskipun ekonominya rendah tapi minatnya tinggi untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Hasil wawancara dengan Bapak Darwis Rangkuti , Sutan mereka mengatakan bahwa kenapa mereka menyekolahkan anaknya , disebabkan mereka ingin anaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, agar tidak sama seperti mereka hanya lulusan SMA yang bekerja sebagai petani mereka ingin anaknya memiliki masa depan yang cerah meskipun ekonominya tidak seberapa artinya ekonominya tergolong rendah namun minatnya dalam melanjutkan pendidikan anaknya sangat tinggi sehingga mereka tidak mengenal lelah dalam mencari nafkah dan biaya untuk sekolah anaknya.⁴

Dari paparan di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 September 2015, hasilnya bahwa para orangtua menyekolahkan anaknya karena mereka sanggup dalam hal ekonomi dan mereka ingin anak nantinya tidak seperti mereka lagi dan ada juga sebagian orangtua,

³ Wawancara dengan Bapak Rajin, Saparuddin, pada tanggal 24 september 2015 di Desa Banjarmasin

⁴ Wawancara Dengan Bapak Darwis Rangkuti dan Sutan pada tanggal 23 September 2015 di Desa Banjarmasin Kecamatan Batang Natal

meskipun ekonominya minim namun minatnya tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi ada juga orangtua yang tidak memperhatikan sekolah anaknya yang penting dia memberikan berapa pun biaya yang dibutuhkan anaknya tanpa dia memperhatikan bagaimana sebenarnya kesungguhan anaknya yang sekolah itu. Menurut peneliti hal seperti ini tidak seharusnya dilakukan orangtua meskipun ia kaya, karena ini dapat merusak moral anaknya sendiri dan yang rugi juga orangtua itu sendiri. Seharusnya sebagai orangtua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya terus memperhatikan anak agar anak tumbuh kembang seperti yang diharapkan orangtua.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Nelmi, Ninah dan Hawa faktor yang menyebabkan mereka tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi karena mereka tidak sanggup sebab hanya ibu yang ada minat mnyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi sementara yang lebih bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah, dia tidak ada minat sedikitpun untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi lebih baik anak setelah lulus dari SMA langsung menikah saja karena menurutnya kalau anak sudah lulus SMA sudah cukup matang untuk membangun suatu rumah tangga dibandingkan sekolah sampai ke perguruan tinggi menambah beban orangtua.⁵

⁵ Wawancara Dengan Ibu Nelmi, Ninah dan Hawa pada tanggal 24 September 2015 di Desa Banjarmasin

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Romi mengatakan bahwa faktor penyebab tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena anaknya tidak memiliki jiwa semata-mata untuk sekolah dalam arti anaknya tidak mau sekolah dengan sungguh-sungguh dia sekolah hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri apa yang dia inginkan harus dipenuhi sehingga orangtua tidak sanggup melanjutkan pendidikannya.⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Paet dan Pendi Lubis bahwa penyebab mereka tidak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi kerana mereka enggan dalam arti tidak ingin sama sekali meskipun ekonominya mencukupi, untuk apa melanjutkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi hanya membuang-buang uang dan waktu saja menurut mereka anaknya lebih baik bekerja bisa menghasilkan uang dan bisa memenuhi apa yang di inginkan.

Hasil wawancara dengan ketua lorong di Desa Banjarmasin Hamdan Sukri beliau mengatakan bahwa faktor penyebab orangtua tidak melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke pergsuruan tinggi ini karena dia kesulitan dalam hal ekonomi bagaimana mau melanjutkan pendidikan anaknya samapai ke perguruan tinggi sementara kebutuhan sehari-haripun susah mendapatkannya.

⁶ Wawancara Dengan Ibu Romi pada tanggal 23 September 2015 di Desa Banjarmasin

Dari hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 September bahwa faktor penyebab orangtua tidak melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena ekonomi yang tidak memungkinkan, namun ada sebagian orangtua tidak ada minat sama sekali untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi padahal hakikatnya mereka sanggup, hal yang demikian ini tidak wajar dilakukan orangtua karena orangtua itu hakikatnya yang bertanggung jawab atas anak-anaknya karena sebagai orangtua dialah yang pertama memberi pendidikan, pengajaran terhadap anaknya bukan menutup kesempatan anak untuk memiliki pendidikan karena pendidikan adalah kebutuhan setiap orang.⁷

2. Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil wawancara dengan Bapak Julpan dan Amirlan Rangkuti, faktor penyebabnya mereka menyekolahkan anaknya karena mereka juga lulusan dari perguruan tinggi (sarjana) sehingga mereka juga ingin pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi.⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Bongsu faktor penyebabnya dia menyekolahkan anaknya karena dia ingin anaknya sama seperti dirinya yaitu menjadi wiraswasta yang sukses agar nantinya anak tidak

⁷ Observasi pada tanggal 24 September 2015 di Desa Banjarmasin

⁸ Wawancara dengan Bapak Julpan, Amirlan Rangkuti pada tanggal 23 September 2015 di Desa Banjarmasin

mnyusahkan orangtua setelah anaknya berkeluarga diharapkan bisa hidup dengan hasil usahanya sendiri.⁹

Sejalan pernyataan di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 23 september 2015 bahwa sebagai orangtua mereka ingin anaknya seperti dirinya yaitu bisa hidup dengan usaha sendiri. Tapi menurut peneliti sebagai orangtua hendaknya jangan terlalu berpatokan kepada keinginan mereka karena belum tentu yang kita rencanakan itu sesuai dengan keinginan kita, semua adalah kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Tapi kalau orangtua sudah melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi setidaknya anak tersebut mengetahui mana yang sewajarnya dan yang tidak dalam arti dia bisa bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya kelak¹⁰.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tompat Lubis dan Muluk Hasibuan, mengatakan bahwa faktor penyebab mereka tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, karena mereka juga hanya lulusan SMA saja apa gunanya mnyekolahkan anak tinggi-tinggi, lebih baik anak itu bekerja seperti orangtuanya.¹¹

Sesuai hasil wawancara peneliti dapat melihat adanya kecenderungan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi terhadap kelanjutna pendidikan anaknya. Orangtua yang memiliki

⁹ Wawancara dengan Ibu Bongsu pada tanggal 23 september 2015 di Desa Banjarmasin

¹⁰ Observasi pada tanggal 23 september 2015 di Desa Banjarmasin

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Tompat Lubis, Muluk Hasibuan, pada tanggal 23 September 2015 di Desa Banjarmasin

pendidikan tinggi, menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, selanjutnya orangtua yang tingkat pendidikannya tidak sampai ke perguruan tinggi dapat juga mempengaruhi minatnya untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

3. Lingkungan sosial

Orangtua dan keluarga adalah lingkungan sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap anak, termasuk dalam hal pendidikan anak, jadi jika anak berada dalam lingkungan yang terdidik tidak tertutup kemungkinan anak tersebut memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Sebaliknya jika anak hidup di lingkungan yang tidak terdidik maka jarang ditemukan anak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Hasil wawancara dengan Bapak Ruddin dan Naja Muddin bahwa faktor penyebab menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi karena di lingkungannya hampir semua orangtua melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi sehingga dia merasa malu jika tidak melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke pendidikan tinggi.¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Rohida faktor penyebab dia melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena semua anak dari pihak keluarganya seperti anak abangnya dan anak

¹² Wawancara dengan Bapak Ruddin, Naja Muddin pada tanggal 23 September 2015 di Desa Banjarmasin

saudara perempuannya masuk ke perguruan tinggi, jadi dia juga ingin anaknya sama dengan anak yang lain masuk ke perguruan tinggi.¹³

Dari hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 25 September 2015 sebagian orangtua menyekolahkan anaknya bukan karena keikhlasan hatinya tapi karena dia malu kepada orangtua yang lain jika anaknya tidak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi hal seperti ini tidak seharusnya dilakukan orangtua karena ini bukan pemikiran yang bijaksana tapi ini pemikiran yang konyol dalam arti tidak ada guna, sedangkan yang ikhlas kita melanjutkan pendidikan anak itu belum tentu berhasil apalagilah yang terpaksa bisa dikatakan tidak akan menimbulkan hasil yang positif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Ilham, Aswan dan Paisal mengatakan bahwa faktor penyebab tidak melanjutkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi karena di lingkungan sekitarnya tidak ada satu orang pun yang masuk ke perguruan tinggi.¹⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Keme Hasibuan faktor penyebabnya dia tidak melanjutkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi karena di lingkungannya setiap anak yang sudah lulus dari SMA, mereka lebih

¹³ Wawancara dengan saudari Ibu Rohida pada tanggal 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak, Aswan dan Paisal pada tanggal 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

memilih menikahkan anak dibanding untuk melanjutkan pendidikan anak.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 September orangtua tidak melanjutkan pendidikan anaknya karena di lingkungan sekitarnya tidak ada yang melanjutkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi. Mereka lebih memilih menikah jika dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan. Sebaliknya jika lingkungan sosial banyak yang berpendidikan tinggi, besar kemungkinan orangtua akan tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi.¹⁶

4. Faktor jumlah keluarga

Jumlah keluarga dapat juga mempengaruhi orangtua untuk memasukkan anaknya ke perguruan tinggi, sebab jika anak banyak maka orangtua sulit untuk melanjutkan pendidikan anaknya karena ekonomi yang terbatas, akan tetapi ada juga orangtua meskipun dia hanya mempunyai satu anak tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Selanjutnya ada sebagian orangtua meskipun anaknya banyak dia tetap berusaha agar anak bisa melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Keme Hasibuan pada tanggal, 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

¹⁶ Observasi pada tanggal 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

Hasil wawancara dengan Bapak Imron Nasution dan Bukhori dia mengatakan bahwa meskipun anak mereka banyak, mereka berusaha bagaimana supaya semua anaknya memiliki pendidikan yang tinggi meskipun ia terkadang merasa sulit namun dia tak pernah menyerah demi anak-anaknya.¹⁷

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Amri Nasution dan ibu Dekok Lubis bahwa faktor penyebabnya tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi karena mereka mempunyai anak sembilan orang yang sembilan ini ada yang masih SD dan ada SMP dan SMA, jadi mereka kewalahan sehingga mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Menurut mereka lulus SMA saja sudah alhamdulillah.¹⁸

Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Banjarmasin Bahron Lubis beliau mengatakan bahwa penyebab orangtua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi karena anak banyak kalau satu orang yang dilanjutkan sampai ke perguruan tinggi yang lainnya merasa kasih sayang orangtuanya berbeda dan jika semua disekolahkan orangtua tidak sanggup.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Imron, Bukhori pada tanggal 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Amri Nasution dan Ibu Dekok , pada tanggal 24 September 2015 Di Desa Banjarmasin

¹⁹ Wawancara dengan tokoh agama Bapak Bahron Lubis pada tanggal 24 September 2015 di Desa Banjarmasin

Dari paparan di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 September bahwa orangtua ini tidak ada kemauan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, disebabkan mereka memiliki banyak anak, jadi orangtua tidak sanggup meskipun demikian ada juga sebagian orangtua yang berusaha sedaya mampunya untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi.²⁰

5. Faktor keharmonisan keluarga

Dalam hal melanjutkan pendidikan anak keharmonisan dalam keluarga ini besar pengaruhnya, sebab jika orangtua bercerai cenderung pendidikan anak tidak diperhatikan. Tapi ada juga sebagian orangtua meskipun keluarganya tidak harmonis (*broken home*) namun dia selalu memperhatikan pendidikan anaknya.

Hasil wawancara dengan Bapak Asnawi mengatakan bahwa meskipun saya menikah lagi setelah istri pertama meninggal saya tetap memperhatikan pendidikan anak karena anak adalah titipan Allah kepada saya, saya wajib bertanggung jawab terhadap anak, termasuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak.²¹

Hasil wawancara dengan Ibu Dawani, dia mengatakan bahwa dia tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena suaminya kawin lagi dengan perempuan lain dan dia dilepas oleh

²⁰ Observasi pada tanggal 25 September 2015 di Desa Banjarmasin

²¹ Wawancara dengan Bapak Asnawi pada tanggal 27 September 2015 di Desa Banjarmasin

suaminya jadi dia tidak sanggup menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi sendirian .²²

Sejalan dengan wawancara di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 27 September bahwa orangtua yang mempunyai keluarga yang kurang harmonispun mempunyai minat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi agar masa depan anaknya terjamin, namun ada juga sebagian orangtua kewalahan karena pikirannya yang tidak stabil maka pendidikan anaknya juga tidak diperhatikan, meskipun keluarga berantakan orangtua terus dituntut untuk bertanggung jawab untuk anak-anaknya.²³

6. Aspirasi orangtua pada pendidikan untuk anaknya

Setiap orang sudah pasti memiliki cita-cita termasuk orangtua, dia memberi kesempatan pendidikan kepada anaknya karena dia memiliki cita-cita yang tinggi setelah melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi misalnya dia bercta-cita jika anak telah lulus dari perguruan tinggi diharapkan bisa menduduki jabatan yang tinggi.

Hasil wawancara dengan Bapak Saipul Nasution saya melanjutkan pendidikan anak saya sampai ke perguruan tinggi karena saya ingin anak saya nanti menjadi pemimpin di daerah saya. Dan saya ingin anak saya nantinya menjadi orang terpandang di mata masyarakat.

²² Wawancara dengan Ibu Dawani, pada tanggal 27 Sebtember 2015 di Desa Banjarmasin

²³ Observasi pada tanggal 27 September 2015 di Desa Banjarmasin

Wawancara dengan Ibu Roslaini mengatakan ”saya melanjutkan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi karena saya bercita-cita agar anak saya nantinya bisa menjadi tauladan (contoh yang baik) bagi lingkungan sekitarnya khususnya untuk keluarga”.

7. Aspirasi anak pendidikan untuk dirinya

Seorang anak yang memiliki cita-cita tinggi dia juga memiliki motivasi tinggi untuk belajar sehingga dia ingin melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Meskipun orangtua terkadang memiliki kesulitan dalam hal ekonomi, tapi ada juga sebagian anak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi bukan semata-mata untuk belajar akan tetapi sekolah hanya untuk menghargai orangtuanya.

Hasil wawancara dengan Fitri mengatakan “Saya melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi karena orangtua sanggup, dan saya malu kepada kawan-kawan saya jika saya tidak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sedangkan orangtua saya orang yang terpandang di masyarakat.”²⁴

Kemudian hasil wawancara dengan Hayani mengatakan “Saya melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi karena saya mendapat beasiswa dari pihak sekolah dan saya ingin sekali untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi padahal sebenarnya orangtua tidak

²⁴ Wawancara dengan saudari Fitri pada tanggal 28 September 2015 di Desa Banjarmasin

sanggup, tetapi saya tetap berpegang kepada satu pepatah dimana ada kemauan di situ ada jalan”.²⁵

Hasil wawancara dengan saudara Madyan Sukhdi mengatakan “Saya masuk ke perguruan tinggi karena saya ingin memiliki ilmu pengetahuan dan saya ingin tampil lebih berwibawa di depan semua teman-teman saya”.²⁶

Menurut wawancara dengan saudari Elly Suryani mengatakan “Saya masuk ke perguruan tinggi umum karena saya lulusan SMA bukan pesantren lebih mudah jika saya masuk ke perguruan tinggi umum karena sudah ada dasar yang saya pegang”.²⁷

Hasil wawancara dengan saudari Nurhamidah mengatakan “Saya mengatakan bahwa saya masuk ke perguruan tinggi agama karena saya lulusan SMK selama di SMK belajar agamanya hanya satu kali pertemuan dalam seminggu, saya tertarik mendalami agama itulah sebabnya saya masuk ke perguruan tinggi agama”.²⁸

Hasil observasi peneliti pada tanggal 29 September bahwa anak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi karena didorong oleh

²⁵ Wawancara dengan saudari Hayani pada tanggal 28 September 2015 di Desa Banjarmasin

²⁶ Wawancara dengan saudara Madyan Sukhdi pada tanggal 28 September 2015 di Desa Banjarmasin

²⁷ Wawancara dengan saudari Elly Suryani pada tanggal 28 September 2015 di Desa Banjarmasin

²⁸ Wawancara dengan saudari Nurhamidah pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

keinginannya untuk menguasai ilmu dan ingin mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

C. Upaya Yang Dilakukan Orangtua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anaknya Ke Perguruan Tinggi

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Tentu banyak upaya yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan minat anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi .

1. Memenuhi kebutuhan pendidikan anak

wawancara dengan Bapak Guslan Nasution dan Amirlan Lubis mengatakan bahwa dia rela mengutang ke sana kemari, kerja banting tulang dari jam 06.00 pagi sampai jam 18.00 sore. Orangtua tidak pernah mngenal lelah bahkan terkadang dia lupa akan kebutuhannya sendiri asalkan pendidikan anaknya tidak putus sampai di SMA saja.²⁹

2. Memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Wawancara dengan Darwin Rangkuti mengatakan bahwa dia selalu memberikan motivasi setiap hari kepada anaknya agar anak selalu rajin belajar, dan selalu rajin ke sekolah agar tidak menyianyiakan waktunya selama waktu proses pembelajaran berlangsung.

²⁹ Wawancara Dengan Bapak Bapak Guslan Nasution dan Amirlan Lubis pada tanggal 26 September 2015 di Desa Banjarmasin

3. Memberi gambaran kepada anak bahwa apabila pendidikan seseorang lebih baik, maka penghasilannya lebih baik.

Hasil wawancara dengan Bapak Safiin Lubis mengatakan bahwa setiap hari orangtua memperlihatkan gambaran kepada anak-anak bagaimana hasil dari orang yang berpendidikan tinggi jika dibandingkan dengan orang yang hanya lulusan SMA/MA/SMK

Berdasarkan pengamatan peneliti upaya yang dilakukan orangtua tersebut dapat meningkatkan minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, diantaranya dapat dilihat dari semangat orangtua dan minat orangtua yang begitu tinggi untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa yang menyatakan bahwa orangtua telah melakukan berbagai upaya meningkatkan minat anak untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, dan anak-anak pun meresponnya dengan positif yang ditandai dengan anak rela bersakit-sakit asalkan lanjut sekolahnya.³⁰

Dari uraian di atas diperkuat dengan observasi peneliti pada tanggal 29 September 2015 bahwa upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi yaitu memberikan gambaran kepada anak bagaimana senangnya jika anak masuk ke perguruan tinggi, orangtua juga rela membanting tulang demi masa depan

³⁰ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa pada tanggal 29 September di Desa Banjarmasin

anaknya, dan selalu memberikan semangat anak untuk selalu rajin sekolah, jika dia kesulitan dalam hal biaya sekolah anak orangtua rela berhutang ke sana kemari.³¹

D. Harapan Orangtua Setelah Menyekolahkan Anaknya Ke Perguruan Tinggi Dan Harapan Anak Setelah Masuk Ke Perguruan Tinggi

Setiap orangtua memiliki harapan masing-masing kepada anak dan sebaliknya anak juga memiliki harapan setelah masuk ke Perguruan Tinggi, oleh karena itu di dalam menyekolahkan anak orangtua tidak mau anaknya hanya lulusan (SMA atau yang sederajat) dalam arti dia menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi pasti dia memiliki harapan dan begitu juga dengan anak ini juga memiliki harapan yang tinggi setelah ia masuk ke perguruan tinggi namun harapan setiap anak itu berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan para orangtua yang menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama di Desa Banjarmasin Kec. Btang Natal Kab. Madina juga memiliki harapan dalam menyekolahkan anak. Agar lebih jelas peneliti langsung melakukan wawancara dengan responden sebagai berikut:

1. Agar memiliki ilmu pengetahuan

Hasil wawancara dengan Bapak Mayutan Hasibuan dan Maslina Lubis mengatakan bahwa harapan mereka menyekolahkan anak ke perguruan tinggi umum agar anaknya memiliki ilmu pengetahuan umum yang

³¹ Observasi pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

memadai, seperti anak mereka ada yang program studinya biologi, sejarah, dan ada yang bahasa. Menurut mereka ini lebih banyak lowongan jika di bandingkan dengan anak yang sekolah di perguruan tinggi agama.³²

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Irpan mengatakan harapannya setelah memasukkan anaknya ke perguruan tinggi agar anaknya lebih banyak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, lebih dewasa dalam berpikir dan agar anaknya tidak sama dengan dirinya yang hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan selalu dipandang rendah orang di sekitarnya.³³

Hasil wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa beliau mengatakan bahwa harapan anak setelah masuk ke perguruan tinggi agar jiwa kritisnya kuat, pengalaman belajarnya banyak, pemikirannya lebih matang jika dibandingkan dengan anak yang pendidikannya hanya sampai SMA.³⁴

Dari hasil wawancara di atas peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 29 September bahwa harapan anak dan orangtua dalam melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi ini didorong karena pendidikan itu bisa dikatakan kebutuhan pokok bagi individu disebabkan

³² Wawancara dengan Bapak Mayutan Hasibuan, Saipul, Dan Ibu Salma, Maslina pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

³³ Wawancara dengan Bapak Ilham pada tanggal 28 September 2015 di Desa Banjarmasin

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

pendidikan seseorang bisa merubah hidupnya yang baik menjadi yang lebih baik.³⁵

2. Supaya tidak di rendahkan orang lain

Hasil wawancara dengan Ibu Derhafni mengatakan bahwa agar anaknya nanti menjadi pintar, intelektual dan agar anaknya tidak dianggap rendah oleh orang lain.³⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Abdin Lubis mengatakan bahwa harapannya dalam menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi agar anaknya memiliki masa depan yang cerah dan agar anaknya bisa hidup dengan usahanya sendiri, sukses, dan memiliki jabatan yang tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak yang melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi di Desa Banjarmasin Kec. Batang Natal Kab. Madina sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan saudari Diana Lubis, dia mengatakan harapannya setelah masuk ke perguruan tinggi bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak, dan bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, bisa hidup mandiri tanpa bergantung kepada orangtua.³⁷

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Miftah Nasution, dia mengatakan bahwa harapannya setelah masuk ke perguruan tinggi untuk

³⁵ Observasi pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

³⁶ Wawancara dengan Bapak Syafaruddin pada tanggal 27 September 2015 di Desa Banjarmasin

³⁷ Wawancara dengan Saudari Diana Lubis pada tanggal 27 September 2015 di Desa Banjarmasin

menambah ilmu pengetahuan yang belum diperoleh waktu di sekolah menengah atas (SMA atau yang sederajat), dan agar bisa dipandang lebih berwibawa dibandingkan dengan anak-anak yang hanya lulus SMA.³⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh saudari Hida bahwa harapannya sebagai mahasiswi setelah masuk ke perguruan tinggi agar nanti s dia tidak sama dengan orangtua dia karena saya ingin lebih sukses daripada orangtua saya, agar nantinya saya tidak tinggal di kampung orangtuanya yang hanya dapat pekerjaan bertani.³⁹

Menurut hasil wawancara dengan Muhammad Yasir harapannya setelah masuk ke perguruan tinggi agar nanti dia bisa menggantikan posisi Bapak DPR dan Bapak Camat sebagai pemerintah di daerahnya sendiri dan agar nantinya dia nanti tidak hidup hanya di bawah pemerintahan orang lain dalam arti setelah dia lulus dari perguruan tinggi dia berharap bisa menjadi pejabat di daerahnya sendiri.

Hasil wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa beliau mengatakan bahwa harapan anak setelah masuk ke perguruan tinggi agar jiwa kritisnya kuat, pengalaman belajarnya banyak, pemikirannya lebih matang jika dibandingkan dengan anak yang pendidikannya hanya sampai SMA.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Saudara Miftah Nasution, pada tanggal 26 September Di Desa Banjarmasin

³⁹ Wawancara dengan Saudari Hida pada tanggal 30 September 2015 di Desa Banjarmasin

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

Dari hasil wawancara di atas peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 29 September bahwa harapan anak dan orangtua dalam melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi ini didorong karena pendidikan itu bisa dikatakan kebutuhan pokok bagi individu disebabkan pendidikan seseorang bisa merubah hidupnya yang baik menjadi yang lebih baik.⁴¹

⁴¹ Observasi pada tanggal 29 September 2015 di Desa Banjarmasin

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya adalah faktor sosial ekonomi orangtua yang memadai, karena jika ekonomi orangtua memadai tidak tertutup kemungkinan dia melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.
2. lingkungan keluarga banyak berpendidikan starata satu, jika di lingkungannya peduli pendidikan maka kemungkinan besar orangtua berusaha agar anaknya sama seperti anak-anak yang lainnya.
3. jumlah keluarga tidak terlalu banyak, keharmonisan keluarga dan tingkat pendidikan orangtua yang memadai.

Adapun faktor penyebab orangtua tidak melanjutkan pendidikan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi adalah karena faktor sosial ekonomi orangtua yang kurang mendukung, lingkungan yang kurang peduli dengan pendidikan, jumlah keluarga yang terlalu banyak, tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan kekurangharmonisan keluarga.

4. Upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi Agama dan Umum

Dalam melanjutkan pendidikan anak sampai ke jenjang yang paling tinggi telah banyak upaya yang dilakukan orangtua diantaranya orangtua dalam setiap harinya memperlihatkan kepada anaknya gambaran-gambaran anak yang telah masuk ke perguruan tinggi, orangtua juga rela banting tulang, rela mengutang kesana kemari demi kebutuhan sibuah hatinya sampai terkadang dia lupa akan kebutuhannya sendiri dan orangtua selalu memberi motivasi kepada anak agar selalu rajin belajar, rajin sekolah.

5. Harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi Agama dan Umum

Harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah supaya anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas, agar anaknya tidak sama seperti dirinya yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat minim, agar anaknya bisa lebih mandiri, dan lebih dewasa dalam berpikir, dan lebih sukses dibandingkan dengan dirinya, agar anak nantinya bisa jadi peminpin.

6. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada para orangtua di Desa Banjarmasin agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya.
2. Diharapkan kepada semua orangtua agar tidak hanya mementingkan uang semata karena uang tidak bisa menjamin kehidupan seseorang jika tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan.

-
-
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih mendalam tentang masalah ini agar memperpanjang waktu dalam meneliti supaya hasilnya lebih bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya adalah faktor sosial ekonomi orangtua yang memadai, karena jika ekonomi orangtua memadai tidak tertutup kemungkinan dia melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.
2. lingkungan keluarga banyak berpendidikan starata satu, jika di lingkungannya peduli pendidikan maka kemungkinan besar orangtua berusaha agar anaknya sama seperti anak-anak yang lainnya.
3. jumlah keluarga tidak terlalu banyak, keharmonisan keluarga dan tingkat pendidikan orangtua yang memadai.

Adapun faktor penyebab orangtua tidak melanjutkan pendidikan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi adalah karena faktor sosial ekonomi orangtua yang kurang mendukung, lingkungan yang kurang peduli dengan pendidikan, jumlah keluarga yang terlalu banyak, tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan kekurangharmonisan keluarga.

4. Upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi Agama dan Umum

Dalam melanjutkan pendidikan anak sampai ke jenjang yang paling tinggi telah banyak upaya yang dilakukan orangtua diantaranya orangtua dalam setiap harinya memperlihatkan kepada anaknya gambaran-gambaran anak yang telah masuk ke perguruan tinggi, orangtua juga rela banting tulang, rela mengutang kesana kemari demi kebutuhan sibuah hatinya sampai terkadang dia lupa akan kebutuhannya sendiri dan orangtua selalu memberi motivasi kepada anak agar selalu rajin belajar, rajin sekolah.

5. Harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi Agama dan Umum

Harapan orangtua setelah melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah supaya anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas, agar anaknya tidak sama seperti dirinya yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat minim, agar anaknya bisa lebih mandiri, dan lebih dewasa dalam berpikir, dan lebih sukses dibandingkan dengan dirinya, agar anak nantinya bisa jadi peminpin.

6. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada para orangtua di Desa Banjarmasin agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya.
2. Diharapkan kepada semua orangtua agar tidak hanya mementingkan uang semata karena uang tidak bisa menjamin kehidupan seseorang jika tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan.

-
-
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih mendalam tentang masalah ini agar memperpanjang waktu dalam meneliti supaya hasilnya lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Ahmad Hasim, *Mukhtarul Hadits*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Azwar Saipuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: CV. AS syifa, 1998
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV J-ART, 2004
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Cita Pustaka Media, 2006
- Duhu Talizi, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Haya Nida Ummu, *Melanjutkan Talenta Seorang Buah Hati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Hari Soetji Ningsih Christiana, *Perkembangan Anak*, Salatiga: PT Raja Grafindo, 2012
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Hasibuan Muslim, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Padangsidimpuan 2012
- H.S. Sastracarita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, t.t
- Joesoef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya, Bumi Aksara, 1986
- M. Alisup Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998, hlm. 15
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Munir Amin Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, Jakarta: Sawo Raya 2007

- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989)
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Noer Hery Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia 2003
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melanjutkan Potensi Budaya Anak*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Orangtua

1. Apakah anak Bapak/Ibu termasuk yang masuk ke perguruan tinggi?
2. Kalau ya..! apa yang mendorong Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
3. Apa alasan Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
4. Apa harapan Bapak/Ibu setelah menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
5. apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
6. Kalau tidak..! apa faktor penyebab Bapak/Ibu tidak menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
7. Apakah anak Bapak/Ibu masuk ke perguruan tinggi Islam?
8. Jika ya..! kenapa Bapak/Ibu memilih perguruan tinggi Islam?
9. Apa yang mendorong Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi Islam?
10. Jika tidak..! apa alasan Bapak/Ibu tidak memilih perguruan tinggi Islam?

B. Wawancara untuk Anak

1. Apakah Anda termasuk anak yang masuk ke perguruan tinggi?
2. Jika ya..! apa alasan Anda masuk ke perguruan tinggi?
3. Apa cita-cita Anda setelah masuk ke perguruan tinggi?
4. apa yang mendorong Anda masuk ke perguruan tinggi?

5. Jika tidak..! apa yang menyebabkan Anda tidak masuk ke perguruan tinggi?
6. Apakah Anda berminat masuk ke perguruan tinggi?
7. Apakah Anda masuk ke perguruan tinggi umum?

8. Wawancara untuk kepala Desa dan para Tokoh Agama

1. Apakah kendala yang di temui para orangtua di Desa ini dalam hal menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi?
2. Apakah menurut Bapak orangtua mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi?
3. Apakah tanggapan Bapak terhadap Anak yang masuk ke perguruan tinggi?
4. Apakah menurut Bapak menyekolahkan anak ke perguruan tinggi menambah beban kepada orangtua di Desa ini?

